

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan ini tidak ada sesuatu yang sempurna. Ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa manusia tidak ada yang sempurna dan kesempurnaan hanya dimiliki oleh Tuhan. Dari segi fisik, ada individu-individu yang terlahir dengan kelengkapan dan fungsi indera yang utuh, namun ada pula individu-individu yang dilahirkan dengan kelengkapan dan fungsi indera yang kurang utuh.

Individu-individu yang memiliki alat indera (kelengkapan fisik) yang tidak lengkap dan sempurna, biasa disebut dengan penyandang cacat. Penyandang cacat dapat menderita semenjak lahir (adanya kelainan dalam kandungan), pada saat proses kelahiran (kesulitan saat persalinan/kelahiran yang prematur) atau dikarenakan ada sesuatu yang terjadi setelah kelahiran, seperti kecelakaan atau kejadian lainnya yang menyebabkan kerusakan bahkan sampai kehilangan salah satu atau lebih alat inderanya. Penyandang cacat memiliki keterbatasan, terutama keterbatasan-keterbatasan yang berhubungan dengan fungsi inderanya. Keterbatasan-keterbatasan tersebut dapat menghambat aktivitas, keterampilan dan juga minat penyandang cacat. Walaupun memiliki keterbatasan, penyandang cacat harus dapat menyesuaikan diri supaya tetap dapat menjalani hidup, misalkan dengan mempelajari keterampilan-keterampilan yang dapat dijadikan mata pencaharian. Seperti halnya masyarakat pada umumnya, penyandang cacat juga

mempunyai aktivitas, keterampilan dan juga minatnya masing-masing yang ingin dijalankan. Namun dengan keterbatasan yang dialami oleh para penyandang cacat akan mengalami hambatan dalam menjalani aktivitas, keahlian dan minatnya.

Persentasi populasi penyandang cacat cukup besar seiring dengan penambahan jumlah penduduk setiap tahunnya. Salah satu jenis penyandang cacat yang jumlahnya semakin bertambah adalah penyandang tuna rungu (bisu-tuli dan kurang mendengar). Saat ini penyandang tuna rungu di Indonesia dari usia balita hingga lansia di Indonesia lebih kurang sebanyak 6.000.000 orang (<http://www.mitranetra.or.id>). Penyandang tuna rungu memiliki keterbatasan dalam mendengar maupun berbicara dengan normal. Kriteria kecacatan penyandang tuna rungu dilihat dari besar desibel (dB) kehilangan pendengarannya, yaitu hilangnya pendengaran ringan (20 - 30 dB), hilangnya pendengaran yang marginal (30 - 40 dB), hilangnya pendengaran yang sedang (40 - 60 dB), hilangnya pendengaran yang berat (60 - 75 dB), hilangnya pendengaran yang parah (> 75 dB).

Masalah nyata yang terdapat pada penyandang tuna rungu adalah terganggunya kemampuan mendengar dan berbicara, hal ini akan menghambat kemampuan berkomunikasi secara bebas dan efektif, yang selanjutnya dapat menghambat keberhasilannya di bidang pendidikan, pekerjaan dan penerimaan sosial oleh masyarakat. Oleh karena itu tidak jarang penyandang tuna rungu akan merasa rendah diri (<http://www.psikologi.net>). Perasaan seorang individu tentang diri dan tubuhnya, serta seberapa jauh kepuasan yang didapatkannya dari tubuh

tersebut akan berpengaruh besar terhadap apapun yang dilakukan oleh individu. Contohnya, penilaian negatif yang dilakukan oleh diri sendiri, merasa dirinya bertubuh pendek dan merasa tidak mungkin menarik dengan tubuh sependek itu. Sedangkan contoh penilaian positif adalah walaupun banyak kekurangannya tetapi tetap merasa optimis dapat memperbaiki kekurangan tersebut satu per-satu dan untuk kekurangan yang tidak dapat diperbaiki, misalnya dalam hal fisik, dapat memahami bahwa orang itu tidak ada yang sempurna (<http://www.bkkbn.co.id>). Menurut **Coopersmith (1967)**, penilaian atau evaluasi seseorang mengenai dirinya sendiri yang disimpulkan seseorang dan tetap dipertahankan disebut dengan *self-esteem*. Evaluasi diri ini mencerminkan sikap penolakan atau penerimaan dan merupakan indikasi sejauh mana pribadi yang bersangkutan menganggap dirinya sebagai seseorang yang mampu, berarti dan sukses. Singkatnya, *self-esteem* adalah penilaian individual tentang keberhargaan yang diekspresikan individu terhadap dirinya sendiri.

Menurut **Coopersmith (1967)**, ada empat macam pengalaman yang dapat menimbulkan perasaan sukses dan menjadi aspek dalam *self-esteem*, yaitu: *power*, *significance*, *virtue* dan *competence*. *Power* merupakan keberhasilan dalam mengendalikan apa yang terjadi pada dirinya dan kemampuan dalam mengendalikan dan mempengaruhi orang lain. *Significance* merupakan seberapa banyak penghargaan, perhatian, dan kasih sayang yang diterima individu dari orang lain. *Virtue* merupakan keberhasilan dalam menyesuaikan diri dengan standar moral dan etika yang berlaku. *Competence* merupakan keberhasilan dalam menampilkan tampilan kerja yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Self-esteem meliputi empat area kehidupan, yaitu area diri pribadi, area keluarga, area sekolah/pekerjaan dan area teman sebaya. Area diri pribadi meliputi minat-minat pribadi dan minat sosial individu, area keluarga meliputi interaksi individu dengan orangtua maupun anggota keluarga lainnya, area sekolah meliputi interaksi individu dengan guru dan berkaitan dengan kemampuan akademis individu, sedangkan area teman sebaya meliputi interaksi dengan kelompok teman sebaya (**Coopersmith, 1967**).

Perasaan takut gagal dalam mengadakan hubungan sosial; merasa diasingkan dan tidak dicintai; kurang dapat mengekspresikan diri; kurang percaya pada diri sendiri terutama dalam hal yang menuntut pengambilan resiko, keputusan dan pemecahan masalah; takut menemukan gagasan baru atau berbeda (cenderung pasif dan submisif) karena menilai bahwa pandangannya tidak berarti; serta mudah putus asa, pesimis dan merasa diri tidak menarik. Hal-hal tersebut menurut **Coopersmith (1967)** merupakan *self-esteem* dalam derajat rendah. Namun, tidak semua penyandang tuna rungu akan merasa rendah diri, pengalaman Cao Anni yang berasal dari Republik Rakyat Cina (RRC), walaupun ia menyandang tuna rungu, ia tidak pernah merasa malu dan ia juga memiliki banyak teman yang normal (<http://www.workersforjesus.com>). Memiliki kepercayaan diri baik dalam persepsi maupun pengambilan keputusan tersebut menurut **Coopersmith (1967)** merupakan *self-esteem* dalam derajat tinggi. Selain itu, mandiri secara sosial dan tidak mengalami kesulitan dalam membentuk persahabatan; menghargai dan menerima dirinya sendiri; berusaha mewujudkan goal atau harapan; termasuk dalam *self-esteem* dengan derajat tinggi.

Kekurangan yang dimiliki oleh para penyandang tuna rungu, terutama kekurangan pada fisiknya, yaitu pada kemampuan mendengar dan berbicara membuat para penyandang tuna rungu ini memiliki penilaian tersendiri atas dirinya, apakah para penyandang tuna rungu tersebut merasa berarti atau tidak, mampu atau tidak mampu, percaya atau tidak percaya terhadap kemampuan dirinya. Yakin terhadap kemampuan yang dimiliki oleh tuna rungu juga mempengaruhi pembentukan *self-esteem*, karena individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi, biasanya yakin akan kemampuan yang dimilikinya, sedangkan individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah kurang yakin terhadap kemampuan dirinya. Meskipun memiliki keterbatasan, terutama keterbatasan pada fisik, ternyata tidak sedikit penyandang tuna rungu yang memiliki keahlian dan berprestasi dalam bidang-bidang tertentu. Seperti yang tampak dalam Lomba Kreativitas dan Porseni Siswa dan Guru SLB yang diadakan di propinsi Lampung, para penyandang tuna rungu ini tidak kalah dengan anak normal, misalnya dalam seni sastra, melukis dan olahraga (<http://www.lampungonline.com>).

Ada juga kelompok tari Krida Budaya yang terdiri atas 20 penyandang tuna rungu ini berangkat ke Beijing, China, untuk mengikuti Festival Internasional Tahunan HUUHOT pada tanggal 11-18 Agustus 2004 dan kegiatan ini juga diikuti oleh grup tari dari berbagai negara. Kelompok Krida Budaya ini telah berulang kali melakukan pementasan tari di luar negeri seperti Australia, Perancis, Jepang, Belanda, Slovenia, Hongaria, Beograd, Serbia dan Yugoslavia (<http://www.sinarharapan.co.id>). Walaupun para penyandang tuna rungu memiliki

keterbatasan dalam komunikasi, mereka tetap dapat mengembangkan kemampuan sesuai bidang-bidang yang mereka minati.

Selain keahlian-keahlian dalam bidang seni tari dan pendidikan, ada juga para penyandang tuna rungu yang mengembangkan minatnya dalam bidang paduan suara. Paduan Suara Tuna Rungu 'X' di Bandung berada di bawah naungan sebuah Gereja di Bandung. Paduan Suara Tuna Rungu 'X' di Bandung yang beranggotakan para penyandang tuna rungu, selain merupakan wadah bagi para penyandang tuna rungu yang mempunyai minat dalam bidang paduan suara, juga merupakan suatu kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan sesama penyandang tuna rungu dan juga dengan lingkungan sekitarnya serta untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pimpinan paduan suara, diketahui bahwa jumlah anggota paduan suara ini sebanyak 30 orang dengan usia antara 16 – 49 tahun. Tingkat ketulian para anggota berbeda-beda, 80% memiliki tingkat ketulian yang parah (sangat berat) dan 20% memiliki tingkat ketulian yang berat dan sedang, beberapa dari mereka ada yang menggunakan alat bantu dengar (sekitar 80%).

Dalam kegiatan paduan suara ini, para penyandang tuna rungu memvisualisasikan lagu-lagu yang dinyanyikan melalui bahasa isyarat. Gerakan-gerakan bahasa isyarat itulah yang merupakan syair-syair lagu. Sebagian besar anggota Paduan Suara 'X' di Bandung memiliki tingkat ketulian yang parah, oleh karena itu mereka mengalami kesulitan dalam mempelajari syair-syair lagu yang akan dinyanyikan dan membahasakan lagu-lagu tersebut melalui bahasa isyarat. Selain rutin mengadakan latihan, Paduan Suara Tuna Rungu 'X' di Bandung ini

juga rutin tampil dalam setiap kebaktian dan juga mengisi acara-acara besar keagamaan seperti Natal, Paskah, serta sering diundang untuk tampil di berbagai gereja dan lembaga-lembaga keagamaan. Selain itu, ada juga kegiatan keakraban yang biasanya untuk merayakan ulang tahun anggotanya, retreat, rapat bulanan serta persekutuan. Dalam persekutuan ini, para penyandang tuna rungu juga dilatih untuk dapat memimpin pujian dan doa. Dari 30 orang anggota paduan suara ini, anggota yang aktif mengikuti seluruh kegiatan sebanyak 70%, anggota yang hanya mengikuti beberapa kegiatan saja (kadang-kadang) sebanyak 20% dan anggota yang tidak aktif lagi sebanyak 10%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 orang anggota Paduan Suara Tuna Rungu 'X' di Bandung, penyebab mereka menyandang tuna rungu beragam, ada yang sejak lahir mengalami tuna rungu, karena sakit dan ada juga karena kecelakaan (jatuh dari tempat yang tinggi). Perasaan mereka saat mengetahui mengalami keterbatasan dalam mendengar dan berbicara (menyandang tuna rungu) adalah malu karena merasa bodoh (tidak tahu apa-apa) di depan orang lain serta ada juga yang tidak senang dengan kondisi seperti ini. Bila berada atau tampil di depan umum (orang banyak), mereka masih malu, gemetar dan lebih memilih untuk diam saja, hal ini dikarenakan keterbatasan mereka dalam mendengar dan berbicara. Relasi sosial mereka dengan orang biasa mengalami kesulitan dalam hal komunikasi, para penyandang tuna rungu hanya mengerti dengan cara membaca bibir. Bila bertemu atau berhadapan dengan orang biasa, mereka lebih memilih untuk diam saja. Penyandang tuna rungu juga sering merasa malu saat menjalin relasi dengan orang biasa karena ada suatu perbedaan

dengan orang biasa serta kemampuan berbicaranya yang terbatas, kecuali dengan orang-orang tertentu, biasanya adalah orang-orang yang sudah mereka kenal terlebih dahulu. Dengan mengikuti paduan suara ini, mereka dapat melatih kepercayaan dirinya untuk tampil di depan umum, walaupun berawal dari antara sesama penyandang tuna rungu terlebih dahulu. Berdasarkan wawancara tersebut, para penyandang tuna rungu yang mengikuti Paduan Suara 'X' di Bandung memunculkan perilaku tidak percaya diri, antara lain merasa bodoh di depan orang lain (karena tidak tahu apa-apa), malu dan diam bila tampil di depan umum dan malu untuk menjalin relasi. Dari perilaku yang muncul, menurut **Coopersmith (1967)** perilaku tersebut menunjukkan ciri-ciri dari *self-esteem* dalam derajat rendah.

Menurut pimpinan paduan suara, anggota paduan suara yang mampu menjalin relasi sosial dan dapat berkomunikasi dengan orang normal sebanyak 15% dan anggota paduan suara yang kurang mampu menjalin relasi sosial dan kurang dapat berkomunikasi dengan orang normal sebanyak 85%. Para anggota paduan suara ini sangat lancar dan bebas dalam berkomunikasi dengan sesama penyandang tuna rungu, namun bila berkomunikasi dengan orang normal, mereka lebih menutup diri, terutama dengan orang yang baru dikenalnya. Sedangkan saat tampil di depan umum, anggota paduan suara yang percaya diri sebanyak 20% dan anggota paduan suara yang kurang percaya diri atau malu untuk tampil di depan umum sebanyak 80%. Selain itu, menurut pimpinan Paduan Suara 'X' di Bandung, alasan para penyandang tuna rungu mengikuti paduan suara ini sangat beragam, antara lain untuk lebih mengenal dunia luar karena selama ini mereka

hanya mengenal lingkungan di sekitarnya, menambah pergaulan terutama sosialisasi dengan orang biasa karena selama ini mereka hanya bersosialisasi dengan sesama penyandang tuna rungu lainnya dan untuk meningkatkan rasa percaya diri.

Walaupun memiliki keterbatasan dalam hal kemampuan berbahasa (komunikasi), penyandang tuna rungu yang mengikuti Paduan Suara 'X' di Bandung tetap memiliki keinginan untuk bernyanyi. Kegiatan rutin dari paduan suara ini adalah tampil di depan umum dan untuk dapat tampil di depan umum dibutuhkan kepercayaan diri. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi merupakan karakteristik dari *self-esteem* pada derajat tinggi. Hal ini yang menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk mengetahui gambaran mengenai *self-esteem* pada penyandang tuna rungu yang mengikuti Paduan Suara 'X' di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah : Bagaimana gambaran *self-esteem* pada tuna rungu yang mengikuti Paduan Suara 'X' di Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai *self-esteem* pada tuna rungu yang mengikuti Paduan Suara ‘X’ di Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran derajat *self-esteem* pada tuna rungu yang mengikuti Paduan Suara ‘X’ di Bandung yang meliputi aspek *power*, *significance*, *virtue* dan *competence* pada area diri pribadi, keluarga, sekolah/pekerjaan dan teman sebaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Memberikan informasi untuk Ilmu Psikologi Klinis mengenai *self-esteem* pada tuna rungu yang mengikuti Paduan Suara ‘X’ di Bandung.
- Memberikan informasi kepada peneliti lain mengenai *self-esteem* pada tuna rungu yang mengikuti Paduan Suara ‘X’ di Bandung dan mendorong untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai *self-esteem*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi dan masukan bagi para pelatih Paduan Suara ‘X’ di Bandung mengenai gambaran derajat *self-esteem* pada tuna rungu yang selanjutnya dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan

dalam mengembangkan pola melatih dan program-program pembinaan yang sudah ada.

- Informasi bagi tuna rungu yang mengikuti Paduan Suara 'X' di Bandung mengenai derajat *self-esteem* agar mereka terdorong untuk lebih meningkatkan aktivitas-aktivitas yang dapat mendukung perkembangan *self-esteem*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Tuna rungu merupakan suatu keadaan seseorang tidak atau kurang mampu mendengar suara. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah individu yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah individu yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar/*hearing aids* (Andreas Dwidjosumarno, 1990). Masalah utama pada tuna rungu adalah adanya hambatan dalam berkomunikasi secara bebas dan efektif. Perkembangan bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, tuna rungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian pada penyandang tuna rungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa meraba pada masa anak-anak, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya perkembangan bicara dan bahasa,

penyandang tuna rungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan manusia dalam mengadakan hubungan dengan sesamanya. Hal ini berarti bila sekelompok manusia memiliki bahasa yang sama maka mereka akan dapat saling bertukar pikiran mengenai segala sesuatu yang dialami secara kongkrit maupun abstrak. Tanpa mengenal bahasa yang digunakan suatu masyarakat akan sukar mengambil bagian dalam kehidupan sosial mereka, sebab hal tersebut terutama dilakukan dengan media bahasa. Dengan demikian bila memiliki kemampuan berbahasa berarti memiliki media untuk berkomunikasi.

Dalam fungsinya bahasa dapat dibedakan : bahasa sebagai wahana untuk mengadakan kontak/hubungan, untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan dan keinginan, untuk mengatur dan menguasai tingkah laku orang lain, untuk pemberian informasi dan untuk memperoleh pengetahuan. Pada umumnya perkembangan inteligensi penyandang tuna rungu secara potensial sama dengan individu normal, namun secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi dan daya abstraksi. Dengan demikian perkembangan inteligensi secara fungsional terhambat. Selain itu, kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan penyandang tuna rungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Emosi penyandang tuna rungu selalu bergolak di satu pihak karena kemiskinan bahasanya dan di pihak lain karena pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Kemiskinan bahasa juga

membuat penyandang tuna rungu tidak mampu terlibat secara baik dalam situasi sosialnya, sebaliknya orang lain akan sulit memahami perasaan dan pikiran penyandang tuna rungu (Depdikbud, 1987 dalam T. Sutjihati Somantri, 2006).

Dengan demikian bila seseorang memiliki kemampuan berbahasa, akan memiliki sarana untuk mengembangkan segi sosial, emosional, maupun intelektualnya, serta akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya terhadap sesama, dapat memperoleh pengetahuan dan saling bertukar pikiran. Walaupun penyandang tuna rungu memiliki keterbatasan dalam kemampuan berbahasa, ternyata ada juga penyandang tuna rungu yang dapat mengembangkan minat-minatnya. Salah satunya adalah penyandang tuna rungu yang mengikuti Paduan Suara 'X' di Bandung ini tetap berusaha bernyanyi dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Namun tetap saja, dengan keterbatasan penyandang tuna rungu dalam kemampuan berkomunikasi/berbahasa akan mengalami hambatan dalam mengungkapkan perasaan secara tepat. Pengungkapan perasaan seseorang mengenai keadaan diri dan tubuh, serta seberapa jauh kepuasan yang didapatkannya dari tubuh tersebut akan berpengaruh besar terhadap apa pun yang dilakukan oleh individu. *Self-esteem* merupakan evaluasi atau penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri yang disimpulkan seseorang dan tetap dipertahankan; evaluasi diri ini mencerminkan sikap penolakan atau penerimaan dan merupakan indikasi sejauh mana pribadi yang bersangkutan menganggap dirinya sebagai seseorang yang mampu, berarti dan sukses. Singkatnya, *self-esteem* adalah penilaian individual tentang keberhargaan yang diekspresikan individu terhadap dirinya sendiri (Coopersmith, 1967).

Coopersmith (1967) mengungkapkan ada empat hal yang dapat dijadikan sebagai pengalaman yang dapat menimbulkan perasaan sukses dan dapat dijadikan sebagai aspek dalam *self-esteem*, yaitu *power*, *significance*, *virtue* dan *competence*. Setiap aspek tersebut meliputi empat area, yaitu area diri pribadi, area keluarga, area sekolah/pekerjaan dan area teman sebaya. Area diri pribadi merupakan area yang berkaitan dengan minat-minat pribadi individu. Area keluarga yaitu area individu saat berinteraksi dalam keluarga, baik dengan orangtua atau dengan anggota keluarga lainnya. Area sekolah/pekerjaan merupakan area saat individu berinteraksi dengan lingkungan sekolah/pekerjaannya serta berkaitan dengan kemampuan akademis/bidang pekerjaannya. Area teman sebaya yaitu interaksi antara individu dengan teman-teman sebayanya.

Power merupakan keberhasilan penyandang tuna rungu dalam mengendalikan apa yang terjadi pada dirinya (kemampuan dalam mengendalikan dan mempengaruhi orang lain). Keberhasilan dan kesuksesan dalam hal ini akan mempengaruhi status dan posisi penyandang tuna rungu dalam kehidupan. Kesuksesan yang dicapai akan memberikan suatu pengalaman pada penyandang tuna rungu di dalam suatu kelompok atau komunitas. Merasa dihargai dan berarti dalam lingkungan sekitarnya merupakan bentuk dasar dari realita *self-esteem* dan diukur melalui manifestasi yang nyata dari kesuksesan dan dari pengakuan sosial. Aspek *power* pada penyandang tuna rungu yang mengikuti Paduan Suara 'X' di Bandung yang dapat terlihat pada saat mereka mengajari teman lagu-lagu yang ingin dibawakan, menjadi pemimpin paduan suara (*conductor*), mengajak teman

untuk datang latihan, menjalankan tugasnya menjadi pemimpin pujian, memimpin doa atau pun saat mereka mengemukakan pendapat.

Power dari penyandang tuna rungu ini dilihat juga dari area diri pribadi yaitu keberhasilan dalam mengendalikan dan memenuhi minat-minat pribadi dan minat sosial penyandang tuna rungu. Di area keluarga yaitu keberhasilan penyandang tuna rungu dalam berinteraksi dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya. Area sekolah/pekerjaan yaitu keberhasilan penyandang tuna rungu saat berinteraksi dengan guru/atasan dan berhasil dalam kemampuan akademisnya atau kemampuan dalam bidang pekerjaannya. Dalam area teman sebaya yaitu keberhasilan penyandang tuna rungu untuk menjalin relasi (bergaul) dengan teman sebayanya. Dengan adanya hambatan dalam berkomunikasi, penyandang tuna rungu juga akan mengalami hambatan dalam kemampuannya untuk mengendalikan apa yang terjadi pada dirinya dan mempengaruhi orang lain. Dengan keterbatasannya dalam berbahasa, penyandang tuna rungu akan mengalami hambatan untuk menyampaikan keinginannya pada orang lain.

Significance yang diukur melalui seberapa banyak penghargaan, perhatian, dan kasih sayang yang diterima penyandang tuna rungu dari orang lain. Hal ini menyangkut mengenai perasaan bahwa penyandang tuna rungu mempunyai arti dan nilai baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Keberartian ini meliputi penerimaan, perhatian, dan afeksi yang diterima oleh penyandang tuna rungu dari orang lain, seperti kepada dirinya sendiri. Aspek *significance* pada penyandang tuna rungu yang mengikuti Paduan Suara 'X' Bandung dapat terlihat pada saat salah satu anggota dapat menyelesaikan tugasnya yang lainnya

memberikan penghargaan, menanyakan teman yang tidak datang latihan, merayakan ulang tahun untuk teman mereka atau pun perhatian yang diberikan saat teman-temannya ada yang sakit (menjenguk).

Significance dilihat dari area pribadi yaitu penghargaan dari orang lain terhadap minat-minat pribadi dan minat sosial yang dilakukan oleh penyandang tuna rungu. Pada area keluarga yaitu para penyandang tuna rungu mendapatkan perhatian, kasih sayang serta memiliki arti di tengah-tengah keluarganya. Area sekolah/pekerjaan yaitu penyandang tuna rungu diterima dan dihargai di lingkungan sekolah/pekerjaannya. Dalam area teman sebaya yaitu keberartian penyandang tuna rungu di dalam relasi dengan teman sebayanya. Dengan adanya kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan penyandang tuna rungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah yang dapat membuat tuna rungu menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan. Hal tersebut juga dapat membuat penyandang tuna rungu salah menafsirkan perlakuan ataupun perhatian yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya.

Virtue yaitu keberhasilan dalam menyesuaikan diri dengan standar moral dan etika yang berlaku. Dalam hal ini penyandang tuna rungu menilai diri sendiri bagaimana ia dinilai oleh orang lain sejauh tidak menyimpang dari norma-norma moral dan etika yang berlaku. Dalam kenyataan dari hari ke hari para penyandang tuna rungu akan menghadapi berbagai macam masalah yang terjadi namun bagi setiap penyandang tuna rungu memiliki cara yang berbeda dalam menghadapinya. Hal ini tergantung dari bagaimana cara penyandang tuna rungu

menginterpretasikannya dan bagaimana cara penyandang tuna rungu dalam menangani suatu masalah dalam situasi yang sesuai dengan arah, tujuan dan aspirasinya. Bila penyandang tuna rungu dapat menyelesaikan dengan baik maka ia akan merasa sebagai orang baik. Aspek *virtue* pada penyandang tuna rungu yang mengikuti Paduan Suara 'X' di Bandung dapat terlihat pada saat mereka mematuhi peraturan yang telah disepakati atau pun menjalankan tugas-tugas yang telah diberikan, datang latihan sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama.

Dalam *virtue* juga terdapat area pribadi yaitu minat-minat pribadi dan minat sosial yang tidak menyimpang dari norma dapat diselesaikan dengan baik. Di area keluarga yaitu menyesuaikan diri dengan standar moral dan etika yang berlaku di keluarganya. Area sekolah/pekerjaan yaitu menyesuaikan diri dengan standar moral dan etika yang berlaku di lingkungan sekolah/pekerjaannya. Dalam area teman sebaya yaitu menyesuaikan diri dengan standar moral dan etika yang ada diantara teman-teman sebayanya. Dengan keterbatasannya, penyandang tuna rungu akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap standar moral dan etika yang berlaku di sekitarnya. Walaupun penyandang tuna rungu memahami standar moral dan etika yang ada lingkungan sekitarnya, dengan adanya keterbatasannya bahasa membuat penyandang tuna rungu mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya sesuai dengan standar moral dan etika yang ada di lingkungan sekitarnya.

Competence yaitu keberhasilan dalam menampilkan tampilan kerja yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam hal ini penilaian penyandang tuna

rungu tentang dirinya sendiri berdasarkan kemampuan untuk melaksanakan hal-hal yang diinginkannya. Bila penyandang tuna rungu berhasil mencapai hal-hal tersebut, ia akan menilai dirinya positif misalnya kemampuan untuk mencapai prestasi yang tinggi. Hal ini juga tampak pada perilaku-perilaku spontan pada penyandang tuna rungu serta tingkah laku yang mandiri dalam berprestasi yang akan menghasilkan perasaan telah melakukan sesuatu yang berharga. Aspek *competence* pada penyandang tuna rungu yang mengikuti Paduan Suara 'X' di Bandung dapat terlihat pada saat setelah tampil mereka disalami penonton, datang tepat waktu pada saat latihan dan kegiatan-kegiatan lainnya ataupun berhasil menyelesaikan atau menjalankan tugas-tugas yang telah diberikan.

Pada *competence* terdapat area pribadi yaitu kemampuan untuk melakukan minat-minat pribadi dan minat sosialnya dengan baik. Pada area keluarga yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugasnya di dalam keluarga. Area sekolah/pekerjaan yaitu kemampuan untuk melakukan tugas akademis/perkerjaan dengan sebaik mungkin. Di area teman sebaya yaitu kemampuan untuk dapat bergaul dengan teman-teman sebayanya. Keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang tuna rungu dapat menghambat aktivitas yang ingin dilakukannya serta sulit untuk mengungkapkan keinginannya secara tepat. Kemampuan berbahasa penyandang tuna rungu yang terbatas membuat penyandang tuna rungu sulit mengerti apa yang diinginkan oleh orang lain dalam pekerjaan yang sedang dijalannya. Hal ini dapat membuat penyandang tuna rungu sulit untuk mengerjakan sesuatu dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Self-esteem juga memiliki perbedaan dalam derajatnya, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Setiap individu memiliki derajat *self-esteem* yang berbeda-beda. Menurut **Coopersmith (1967)**, faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan derajat *self-esteem* ini lebih ditekankan pada pentingnya peranan keluarga dan khususnya orangtua dalam pembentukan *self-esteem*, selain itu juga dikemukakan bahwa perbedaan derajat *self-esteem* sangat berhubungan dengan sikap orangtua dan pola asuh orangtua terutama kehangatan orangtua dan cara-cara penerapan aturan atau disiplin terhadap anak. Lingkungan keluarga merupakan faktor yang mempunyai pengaruh penting dan kuat terhadap perkembangan individu yang menyandang tuna rungu. Penyandang tuna rungu yang memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara akan sulit untuk mengerti aturan-aturan atau pun disiplin yang diberikan oleh orangtua. Berhasil tidaknya penyandang tuna rungu melaksanakan tugasnya sangat tergantung pada bimbingan dan pengaruh keluarga. Sikap orangtua mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan penyandang tuna rungu, sikap yang kurang mendukung keadaan penyandang tuna rungu akan menghambat perkembangan penyandang tuna rungu (**T. Sutjihati Somantri, 2006**).

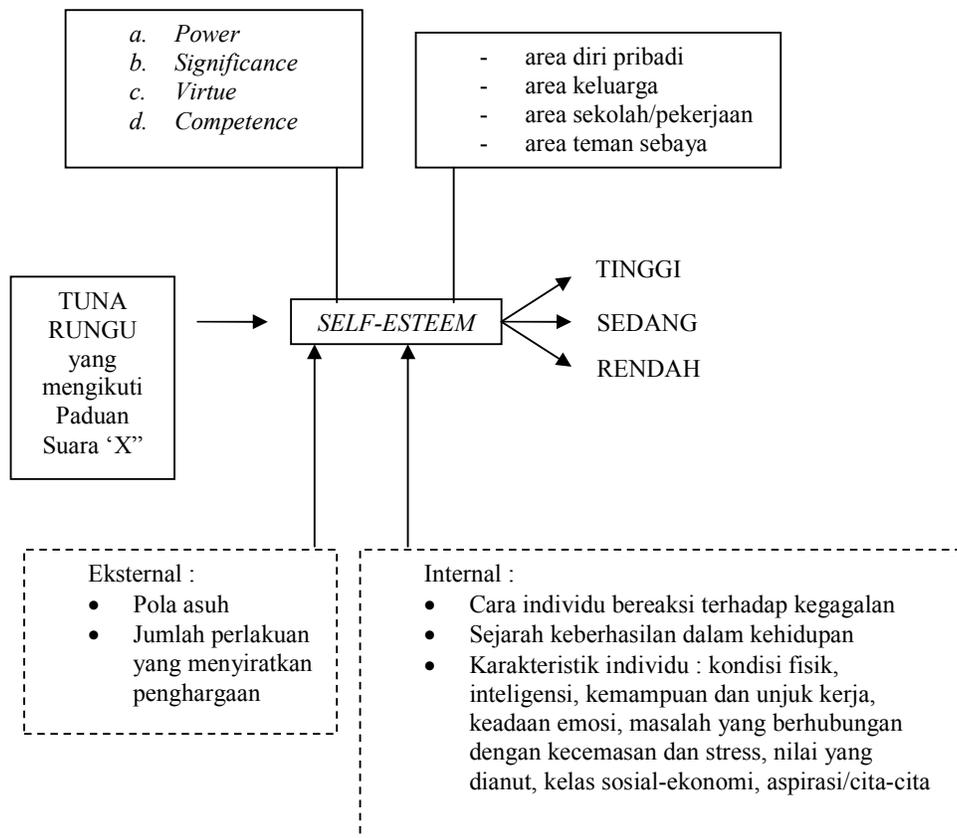
Selain itu, perbedaan derajat *self-esteem* dipengaruhi juga oleh beberapa faktor, yaitu: jumlah perlakuan yang menyiratkan penghargaan dari orang-orang yang berarti dalam kehidupan individu, cara individu bereaksi terhadap kegagalan, sejarah keberhasilan individu dalam kehidupannya (**Coopersmith, 1967**). **Coopersmith (1967)**, juga mengemukakan mengenai beberapa karakteristik individu yang berpengaruh pada perkembangan *self-esteem* individu, yaitu:

kondisi fisik individu, intelegensi, kemampuan dan unjuk kerja, keadaan emosi, masalah-masalah yang berhubungan dengan kecemasan dan stres, nilai-nilai yang dianut (agama), kelas sosial-ekonomi, dan aspirasi atau cita-cita individu. Dengan keterbatasan fisik, penyandang tuna rungu mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuannya. Selain itu, inteligensi penyandang tuna rungu yang secara fungsional terhambat serta dengan adanya keterbatasan dalam berkomunikasi/bahasa membuat penyandang tuna rungu mengalami hambatan untuk mengungkapkan perasaan dan emosi secara tepat, yang selanjutnya akan mempengaruhi perkembangan *self-esteem* penyandang tuna rungu.

Menurut **Coopersmith (1967)**, individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi mempunyai karakteristik aktif, berprestasi dalam bidang sosial maupun akademik/pekerjaan, tidak terpaku pada kritik dan masalah, merasa dirinya berarti, mampu mempengaruhi orang lain, menyukai dan optimis terhadap tantangan. Dari karakteristik tersebut, keberhasilan penyandang tuna rungu dalam memenuhi keempat aspek dalam *self-esteem* akan mempengaruhi perkembangan *self-esteem*-nya. Semakin berhasil penyandang tuna rungu dalam memenuhi keempat aspek maka perkembangan *self-esteem*-nya akan semakin tinggi. Sedangkan individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah menunjukkan karakteristik mempunyai perasaan inferior, takut gagal dalam mengadakan hubungan sosial, merasa kurang mampu dan pesimis, mudah menyerah, kurang yakin dalam mencapai suatu tujuan, tidak berdaya mengungkapkan atau mempertahankan diri maupun mengatasi kelemahan. Oleh karena itu, kegagalan penyandang tuna rungu untuk memenuhi keempat aspek dalam *self-esteem* akan

menjadikan perkembangan *self-esteem*-nya semakin rendah. Individu yang memiliki *self-esteem* yang sedang menunjukkan karakteristik yang serupa dengan individu yang memiliki *self-esteem* pada derajat tinggi namun dengan kadar yang lebih rendah.

Uraian mengenai kerangka pikir di atas dapat divisualisasikan melalui skema sebagai berikut :



Skema 1.1 Kerangka Pemikiran

Dari hal-hal yang telah diungkapkan di atas dapat ditarik asumsi :

1. Penyandang tuna rungu memiliki keterbatasan fisik sehingga dapat mempengaruhi perkembangan *self-esteem*.
2. *Self-esteem* pada penyandang tuna rungu yang mengikuti paduan suara 'X' Bandung dipengaruhi oleh faktor internal (cara individu bereaksi terhadap kegagalan, sejarah keberhasilan dalam kehidupan dan karakteristik individu: kondisi fisik, inteligensi, kemampuan dan unjuk rasa, keadaan emosi, masalah yang berhubungan dengan kecemasan dan stres, nilai yang dianut, kelas sosial-ekonomi, aspirasi/cita-cita) dan faktor eksternal (pola asuh dan jumlah perlakuan yang menyiratkan penghargaan).
3. Derajat *self-esteem* penyandang tuna rungu yang mengikuti paduan suara 'X' Bandung ditentukan oleh derajat penilaian pada aspek *power, significance, virtue* dan *competence*.
4. *Self-esteem* penyandang tuna rungu yang mengikuti paduan suara 'X' Bandung akan tercermin dalam area diri pribadi, area keluarga, area sekolah/pekerjaan dan area teman sebaya.